

ANALISIS PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Mukhlifatul Matukoh¹, Darnolis², Afwa Lailatun Nisa³, Oman Farhurohman⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

1231240007.mukhlifatul@uinbanten.ac.id , 231240021.darnolis2@uinbanten.ac.id

3231240031.afwa@uinbanten.ac.id, 4oman.farhurohman@uinbanten.ac.id.

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of cases of violence and bullying in education, particularly in elementary schools. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Indonesian Child Protection Commission (JPPI) show an increase in cases from 285 in 2023 to 573 in 2024, with 31% of these cases related to bullying. This condition is concerning because the impacts of bullying are very broad, ranging from declining academic achievement, social alienation, to psychological disorders such as depression and trauma, for both victims and perpetrators. Therefore, this study aims to examine the role of teachers in preventing and handling bullying and analyze strategies used to create a safe and comfortable school environment. The method used is a literature review by analyzing various academic sources such as relevant articles and journals. Data collection was carried out through documentation and searching for reliable sources to ensure the accuracy of the information. The results show that teachers have a very important role in overcoming bullying through seven main functions: preventing, handling, providing advice, motivating, guiding, directing, and evaluating. Prevention efforts are carried out by instilling the values of empathy and tolerance in learning. Meanwhile, in case management, teachers play a role in identifying problems, mediating conflicts, and providing support to both victims and perpetrators. Furthermore, collaboration between teachers, parents, and the school is crucial in building a school culture that rejects all forms of bullying for the well-being of students.

Keywords: *Bullying, Teacher Role, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan dan perundungan di dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Data dari KPAI dan JPPI menunjukkan adanya kenaikan kasus dari 285 pada tahun 2023 menjadi 573 pada tahun 2024, dengan 31% di antaranya terkait perundungan. Kondisi ini memprihatinkan karena dampak bullying sangat luas, mulai dari menurunnya prestasi akademik, keterasingan sosial, hingga gangguan psikologis seperti depresi dan trauma, baik bagi korban maupun pelaku. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mencegah dan menangani perundungan serta menganalisis strategi yang digunakan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai sumber akademik seperti artikel dan jurnal yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sumber terpercaya untuk menjamin keakuratan informasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi bullying melalui tujuh fungsi utama, yaitu sebagai pencegah, penanggulangan, pemberi nasihat, motivator, pembimbing, pengarah, dan evaluator. Upaya pencegahan dilakukan dengan menanamkan nilai empati dan toleransi dalam pembelajaran. Sementara itu, dalam penanganan kasus, guru berperan dalam mengidentifikasi masalah, memediasi konflik, serta memberikan dukungan kepada korban dan pelaku. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang menolak segala bentuk perundungan demi kesejahteraan siswa.

Kata Kunci: Bullying, Peran Guru, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral dan etika yang diperlukan untuk membangun generasi yang berakarakter baik, bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Sunaryati dkk, 2025). Dalam mewujudkan tujuan tersebut guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada.

Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran, seperti membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Arsini dkk., 2023). Peran guru ini menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, terutama dalam mencegah terjadinya perilaku

menyimpang seperti bullying di sekolah. Keterlibatan aktif guru, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga belajar menghargai sesama, memiliki empati dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku bullying dapat diminimalisir.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan lonjakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Pada 2023 tercatat 285 kasus angkanya melonjak menjadi 573 kasus pada 2024, naik lebih dari dua kali lipat. Sebanyak 31 persen dari kasus tersebut berkaitan langsung dengan perundungan dari data gabungan KPAI–JPPI juga menunjukkan bahwa korban terbanyak berasal dari siswa SD, dengan bentuk perundungan yang paling sering terjadi meliputi fisik sebesar 55,5 persen dan verbal atau

psikis sebesar 29,3 persen sedangkan untuk tahun 2025–2026 data resmi terbaru belum dirilis sehingga belum dapat dicantumkan secara pasti.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan bullying di sekolah dasar memerlukan perhatian serius serta strategi yang tepat dalam pencegahan dan penanganannya. Hal ini, guru memiliki peran sangat penting sebagai garda terdepan di lingkungan sekolah baik upaya pencegahan maupun penanganan bullying (Waluyo dkk., 2025). Dalam aspek pencegahan guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi dan saling menghargai melalui proses pembelajaran serta menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif (Parisu, 2025). Selain itu, guru juga dapat melakukan pengawasan aktif terhadap interaksi siswa serta memberikan aturan yang tegas terkait perilaku yang tidak diperbolehkan. Dalam aspek penanganan guru berperan dalam mengidentifikasi kasus bullying, memberikan bimbingan kepada pelaku dan korban, serta melakukan mediasi untuk menyelesaikan konflik secara bijaksana.

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah dipaparkan

mengenai pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, khususnya dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah dasar yang didukung oleh data dari KPAI dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) serta berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran guru dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying dan menganalisis strategi yang digunakan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari perilaku perundungan sekaligus mengidentifikasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan Pustaka yang mencakup analisis teoretis terhadap karya-karya ilmiah yang

ada yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penelitian saling terkait dengan literatur ilmiah yang telah ada sebelumnya, melakukan tinjauan pustaka tidak sekedar membaca dan mencatat poin-poin penting dari artikel ilmiah sebaliknya peneliti perlu menganalisis informasi yang valid yang dikumpulkan melalui tahapan-tahapan yang tepat dalam proses tinjauan pustaka.

Metode pengumpulan data dalam tinjauan pustaka mencakup pengumpulan informasi penelitian berdasarkan elemen atau variabel yang telah ditentukan, yang biasanya ditemukan dalam artikel atau jurnal.(Ambarwati dkk., 2025) Pengumpulan data ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan pencarian sumber bahan yang relevan. Tinjauan pustaka dilakukan berulang kali, dan penilaian dilakukan untuk memastikan keandalan temuan penelitian serta mengurangi kemungkinan kesalahan yang dilakukan peneliti saat menyajikan informasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Bullying

Bullying adalah salah satu perbuatan menyimpang di sekolah bila dikaitkan dengan perilaku yang sangat merusak sehingga tidak menyadari bahwa perbuatan itulah yang akan merusak karakter peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya masa lalu yang kelam yang terjadi oleh perseorangan sehingga melampiaskan kekecewaan itu ke orang lain atau temannya sendiri. Korban bullying seringkali merasakan ketidaknyamanan atau merasa cemas saat berangkat ke sekolah.

Bullying adalah sebuah diksi yang sudah tidak asing ditelinga kita, bullying adalah sebuah tindakan dengan tujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara individu atau kelompok yang sasarannya tertuju pada fisik maupun psikologis. Hingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Bahayanya adalah, tindakan ini tidak memandang usia maupun keadaan. Korban bullying akan merasakan suatu ketidaknyamanan jangka pendek maka dampaknya korban akan isolasi, rendah diri dan menarik diri

dari lingkungan. Efek dari bullying akan mengalami gangguan, emosi dan perilaku negatif, masalah psikologis yang parah seperti stress parah dan depresi bahkan bunuh diri. (Haidar & Meliawati, t.t.)

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak definisi bullying adalah perilaku kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Bullying dapat dianggap sebagai tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam dan mampu menyebabkan korban merasa tidak aman.

Menurut Volk perilaku bullying adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Untuk dapat diklasifikasikan sebagai bullying, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama-tama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali

dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan, di mana korban merasa sulit atau tidak berdaya untuk membela diri terhadap pelaku.

Artinya definisi bullying ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Terdapat dua jenis bullying, yaitu direct bullying dan indirect bullying. Direct bullying terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara langsung kepada korban, seperti melakukan pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya secara langsung. (Pradana, 2024)

2. Dampak Bullying

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying

diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap social bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya.

Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban, tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku bullying mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi, tekanan psikologis

yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak.

Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban bullying yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri. Hasil penelitian Didden, dkk yang dikutip bahwa Amien Wahyudi ditemukan realita mengenai cyber bullying melalui computer membawa efek pada harga diri dan perasaan depresi.(Abdillah, 2024)

Berikut dampak bullying terhadap korban anak sekolah dasar. penelitian menunjukkan bahwa bullying berdampak serius pada kesehatan mental dan sosial anak-anak, yang berakibat pada kecemasan, depresi, bahkan keinginan bunuh diri pada beberapa kasus.

a. Dampak Psikologis: Anak korban bullying umumnya mengalami stres, depresi, rendah

diri, dan ketakutan yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Efek psikologis ini membuat mereka enggan berinteraksi dengan teman sebaya dan menarik diri dari lingkungan sosial. trauma mendalam yang dialami korban dapat menyebabkan gangguan emosi dan bahkan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) jika tidak ditangani secara baik.

b. Dampak Sosial: Korban bullying cenderung merasa tidak aman di lingkungan sosial terutama di sekolah, mereka menghindari kegiatan sosial dan cenderung lebih tertutup yang akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan menjalin persahabatan. Hal ini dapat menimbulkan isolasi sosial yang lebih lanjut menurunkan rasa percaya diri anak dan menghambat perkembangan sosial emosional mereka.

c. Dampak pada Prestasi Akademik: Stres akibat bullying mengganggu konsentrasi belajar korban sehingga berdampak buruk pada prestasi akademik. Anak-anak yang sering dibully juga merasa takut untuk pergi ke

sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan angka absensi dan menurunkan capaian akademik mereka.

d. Intervensi dan Penanganan: Pendidikan dan pendekatan dari pihak sekolah, guru, serta orang tua sangat penting dalam menangani kasus bullying. Intervensi berupa konseling atau program dukungan sosial di sekolah dapat membantu korban pulih secara emosional dan kembali berpartisipasi dalam aktivitas sosial di sekolah. (Nugrahani dkk., 2025).

3. Peran Guru dalam Mengatasi Bullying

Di Negara Indonesia sendiri pendidikan formal terbagi menjadi tiga yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Di dalam sebuah sekolah tentunya bukan terjadi proses pembelajaran tetapi juga terjadi proses interaksi antar siswa-siswi dimana setiap individu memiliki karakter dan sifat yang berbeda.

Kata Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari (Pradana, 2024) secara etimologis

kata bully berarti penggertak orang yang mengganggu orang yang lemah. Pelaku bullying biasanya lebih menonjol dari korban bullying baik dari segi pergaulan, fisik, perilaku sering berusaha untuk menunjukkan kekuatannya kepada para teman-temannya.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Berbicara mengenai pendidikan itu tidak terlepas dari peran guru di dalamnya terutama Guru Bimbingan Konseling.

Guru Bimbingan Konseling memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah dikarenakan Guru Bimbingan Konseling seringkali menjadi tempat siswa-siswi melaporkan masalah yang mereka alami di sekolah termasuk diantaranya masalah bullying yang

menimpa mereka. Peran Guru Bimbingan Konseling salah satunya memberi pengarahan kepada korban bullying bahwasannya kejadian yang pernah dialaminya tersebut bukan semata-mata ingin menindas korban, namun hanya ingin bergurau tapi tidak tahu batas bergurau tersebut.

Seseorang yang melakukan bullying dapat melakukan hal-hal seperti memukul, menendang, mendorong, meludah, mengejek, menggoda, penghinaan dan mengancam keselamatan orang lain. Perilaku tersebut perlu diwaspadai oleh guru, orang tua dan masyarakat karena memiliki dampak yang negatif pada anak. Perilaku bullying memiliki dampak seperti memberi rasa tidak aman dan nyaman, membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tidak berharga sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, selain itu dampak lebih berat adalah dapat berujung ke tindakan bunuh diri.

4. Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying

Peran seorang konselor sekolah sangat penting disekolah terutama dalam mencegah perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa disekolah. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying tersebut yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator dan evaluator. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah sangat penting dengan memberikan program layanan bimbingan dan konseling.

Peran guru dalam mengatasi tindakan bullying yang dilakukan siswa yaitu pertama, memberi pengarahan kepada anak didik dalam upaya pencegahan terhadap tindakan bullying berupa pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sela-sela pembelajaran dilakukan secara klasikal maupun individual kepada semua siswa. Kedua, melakukan pengawasan terhadap siswanya baik ketika jam pembelajaran maupun ketika jam istirahat. Ketiga, memberi

bimbingan kepada pelaku tindakan bullying.

5. Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Bullying

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Peran guru diantaranya, yaitu guru sebagai pencegah perilaku bullying, guru sebagai pihak yang menanggapi bullying, guru sebagai penasihat, guru sebagai motivator, peran guru dalam pembinaan, guru sebagai pengarahan dan guru sebagai pelaksana evaluasi. Ketujuh peran ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan strategi dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah dasar.

Guru harus mampu menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung dengan segera mengidentifikasi dan mengintervensi perilaku bullying, guru dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying dan mengembangkan keterampilan dalam mengatasi masalah ini secara efektif dan bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Cara yang tepat untuk mengatasi bullying adalah dengan

melakukan tindakan yang melibatkan seluruh pihak yang terkait dengan tujuan agar dapat menghentikan perilaku bullying dan memberi jaminan rasa nyaman bagi korban selama bersekolah.(Hoda dkk., t.t.)

Peran guru juga dalam mencegah bullying di sekolah sangatlah krusial dan melibatkan berbagai tanggung jawab yang kompleks dan saling terkait. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi akademik, tetapi juga berperan sebagai penjaga dan fasilitator lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Untuk mengatasi dan mencegah perilaku bullying, guru harus mengambil pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek dari pengelolaan kelas hingga komunikasi dengan pihak terkait.

Salah satu langkah awal yang diambil guru adalah menciptakan atmosfer kelas yang positif dan inklusif, ini melibatkan membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan menjalin hubungan yang baik dan

memahami dinamika sosial di dalam kelas, guru dapat mengidentifikasi potensi masalah lebih awal dan mengurangi risiko terjadinya bullying. Guru perlu mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan empati melalui diskusi dan aktivitas yang mendorong siswa untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. (Nasution, 2024)

D. Kesimpulan

Pengajar memiliki posisi yang sangat penting sebagai pelindung utama dalam membangun suasana sekolah yang aman dan inklusif untuk mengurangi angka perundungan yang terus melonjak. Upaya pencegahan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati dan saling menghormati melalui proses belajar, serta menciptakan suasana kelas yang positif di mana setiap peserta didik merasa dihargai. Selain itu, pengajar harus secara aktif memonitor interaksi antar siswa baik di dalam maupun di luar waktu belajar dan mengajarkan kemampuan sosial seperti penyelesaian konflik tanpa kekerasan untuk meminimalisasi risiko munculnya perilaku negatif.

Guru berfungsi sebagai penghubung, pembimbing dan pelaksana evaluasi yang dapat mengenali kasus perundungan serta menawarkan dukungan psikologis bagi baik pelaku maupun korban. Tindakan ini sangat penting karena efek dari perundungan bisa sangat merusak, mulai dari penurunan prestasi akademik dan pengucilan sosial hingga masalah psikologis yang serius seperti depresi dan trauma berkepanjangan. Dengan menggabungkan peran sebagai sumber informasi, pendorong semangat dan fasilitator, pengajar bisa memastikan terwujudnya budaya sekolah yang menolak perundungan demi kesejahteraan dan masa depan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>

Ambarwati, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dewi, A. S., Astuti, E. N., & Ardiyanti, S. (2025). ANALISIS

DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1340–1350. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.2417>

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>

Haidar, A., & Meliawati, A. (t.t.). Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta. 03 No. 02 Tahun 2023.

Hoda, V. A. B., Djonu, H. A., & Chotimah, N. (t.t.). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere.

Nasution, U. A. (2024). PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING. *JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1).

Nugrahani, E. R., Ghofur, A., Mamnuah, Nuryanti, T., & Budiarti, I. S. (2025). KEPERAWATAN

- PSIKOLOGI HOLISTIK. Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04), 401–407.
- Parisu, C. Z. L. (2025). Strategi Efektif Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 36–45.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Sunaryati, T., Fuadah, G., Ramadhani, A. O., Andriani, E., Wulandari, I., & Nuraeni, C. (2025). PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1).
<https://ijurnal.com/1/index.php/jpp/article/view/400>
- Waluyo, M. P., Safitri, N., Wijaya, H., & Setyawan, A. (2025). Peran dan Strategi Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar: Pencegahan dan Penanganan Bullying. *Pendas:*